

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi negara di kawasan Asia Timur mengalami pertumbuhan yang signifikan pasca Perang Dingin dan menjadi kategori NIC (*Newly Industrialized Country*).<sup>1</sup> Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Bank Dunia, kawasan Asia Timur merupakan kawasan ekonomi yang paling sukses dan dinamis di dunia, dimana proses pertumbuhan ekspor regional mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan diiringi peningkatan aktivitas ekonomi akibat industrialisasi.<sup>2</sup> Ada beberapa faktor dan strategi yang dilakukan oleh negara-negara kawasan Asia Timur hingga mampu melakukan *recovery* pada sistem perekonomiannya. Investasi atau bantuan luar negeri langsung yang diberikan oleh Jepang telah mendorong peningkatan produksi industri serta pertumbuhan arus ekspor antara ASEAN dan Asia Timur yang akhirnya meningkatkan perekonomian kawasan.<sup>3</sup>

Latar belakang pertumbuhan ekonomi positif yang dialami oleh Jepang, China dan Korea Selatan adalah adanya intervensi pemerintah melalui kebijakan ekonomi dari pada liberalisasi pasar atau perdagangan bebas menjadi salah satu faktor pendorong kemajuan ekonomi hampir semua negara di kawasan Asia

---

<sup>1</sup> Martini Hart-Landsberg & Burkett, Paul. 1998. *Contradictions of Capitalist Industrialization in East Asia: A Critique of "Flying Gees" Theories of Development. Economic Geography*. Vol. 74, No. 2, pp. 87-110.

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> *Ibid*

Timur seperti Jepang, Cina, dan Korea. Hal ini sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Bank Dunia dimana pertumbuhan ekonomi Asia Timur yang cepat karena aktivitas pasar yang tanpa regulasi dan adanya investasi luar negeri langsung.<sup>4</sup>

Ajaran konfusianisme yang dianut oleh Jepang, China, dan Korea Selatan juga mendorong masyarakat untuk memberikan loyalitas dan kepercayaan yang tinggi kepada pemerintah. Ketika Krisis Asia terjadi pada tahun 1997 dikarenakan gagalnya Thailand dalam melunasi hutang luar negeri diakibatkan meningkatnya nilai tukar dolar telah berujung pada resesi yang terjadi di negara-negara Asia lain, tidak terkecuali negara kawasan Asia Timur.<sup>5</sup>

Dampak negatif krisis finansial global yang dialami oleh Korea Selatan, Jepang, Malaysia dan Indonesia telah mempengaruhi dan merubah skala prioritas agenda kerja sama regional. Kombinasi kejatuhan mata uang negara-negara Asia Timur secara bersamaan dan kegagalan FDI (*Foreign Direct Investment*) dan FPI (*Foreign Portofolio Investment*) serta besarnya *foreign failure debt* oleh sektor privat dan korporasi bermuara pada *economic collapse* di kawasan.<sup>6</sup>

Terlebih lagi kondisi internal di kawasan yang sedang mengalami percepatan pembangunan. Dengan adanya krisis finansial global tahun 1997 dianggap sebagai halangan dan ancaman terhadap iklim pembangunan yang sedang berlangsung.

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Keedon Kwon. 2007. *Economic Development in East Asia and A Critique of the Post-Confusian Thesis. Theory and Society*. Vol. 36, No. 1, pp. 55-83.

<sup>6</sup> Eul-Soo Pang. 2000. *The Financial Crisis of 1997-98 and the End of the Asian Developmental State*. Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)

Kondisi perekonomian kawasan yang terdampak krisis finansial global jelas mendorong negara Jepang, China, dan Korea Selatan untuk menyetujui agenda APT pada tahun 1997.

ASEAN Plus Three (APT) kerja sama antara Jepang, China, dan Korea Selatan dengan ASEAN yang prosesnya dimulai Desember 1997. Platform kerja sama ini diawali dengan *Informal Summit* antar pemimpin negara anggota ASEAN serta Jepang, China, dan Korea Selatan pada *Second ASEAN Informal Summit* di Malaysia. Kemudian secara *official* diresmikan pada *APT Summit* ke-3 di Manila<sup>7</sup> APT dikenal sebagai agenda usaha bagi Jepang, Korea Selatan, dan China serta ASEAN dalam menanggulangi krisis finansial global yang terjadi pada tahun 1997.<sup>8</sup> Sedangkan bagi ASEAN, dengan hadirnya 3 negara maju Asia Timur, Jepang, China, dan Korea Selatan, telah mendorong perkembangan ekonomi ASEAN tidak hanya pada masa krisis finansial 1997 namun juga setelahnya.

Pada tahun 1999, melalui *Joint Statement on East Asia Cooperation* mulailah muncul topik mengenai integrasi Asia Timur oleh ASEAN.<sup>9</sup> Kehadiran APT tidak hanya dipandang sebagai sebuah jalan keluar atas masalah-masalah ekonomi di kawasan ASEAN dimasa krisis finansial global. APT juga dipandang sebagai sebuah

---

<sup>7</sup> ASEAN Secretariat. 2018. *Overview of ASEAN Plus Three Cooperation*. ASEAN Secretariat Information Paper [PDF]. Diakses pada 18 September 2018 di <http://asean.org/asean/external-relations/asean-3/>

<sup>8</sup> Richrad Stubbt. 2002. *ASEAN Plus Three, Emerging East Asia Regionalism ?*. California: California University Press

<sup>9</sup> *Op.Cit*

keajaiban bagi Jepang, China dan Korea Selatan di kawasan Asia Timur yang sebelumnya tidak memiliki platform kerja sama regional. Melalui APT, menunjukkan langkah awal inisiatif dalam membangun komunitas di Asia Timur. Dua hal yang menjadi landasan diperlukannya kerja sama ini adalah prinsip saling ketergantungan dan saling melengkapi.<sup>10</sup> Kedua prinsip ini secara otomatis akan terbentuk dengan seiring kompleksitas isu-isu di dalam platform kerja sama APT.

Terjadi perubahan pola kerja sama regional yang kontras, dari yang awalnya tidak ada menjadi ada. Kemunculan platform kerja sama intrakawasan, APT menandakan adanya kesadaran negara Jepang, China, dan Korea Selatan di kawasan Asia Timur akan pentingnya melakukan kerja sama. Kondisi finansial global tahun 1997 ikut mempengaruhi *decision making process* di level negara. Latar belakang motif yang mereka miliki ikut bergeser seiring dengan dinamisnya pergerakan politik global.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, maka rumusan masalah yang muncul adalah **mengapa pada tahun 1997 negara Jepang, China, dan Korea Selatan mengalami perubahan pola perilaku interaksi dalam merespon agenda kerja sama regional ?**.

---

<sup>10</sup> Rahardian T. Akbar. 2011. *Ekonomi Politik Kemitraan ASEAN: Sebuah Potret Kerja Sama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Secara Umum**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memberikan suatu sumbangsih ilmu pengetahuan bagi khalayak umum dan akademisi dalam bentuk karya tulis ilmiah atau penelitian ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi gelar strata 1 dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

#### **1.3.2. Secara Khusus**

Berdasarkan latar belakang, secara khusus tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menjawab dan menjelaskan secara argumentatif fenomena perubahan karakteristik pola kerja sama kawasan Asia Timur yang dimulai pada tahun 1997. Disamping itu, mempertimbangkan fakta bahwa perkembangan isu di kawasan masih sangat dinamis dimasa mendatang. Sehingga tujuan penelitian ini juga untuk digunakan sebagai referensi dan alternatif alat pendekatan analisis studi kawasan Asia Timur dimasa mendatang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara umum adalah sebagai bentuk dari pada sumbangsih terhadap ilmu Hubungan Internasional. Dalam rangka memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan referensi bidang studi ilmu Hubungan Internasional terkait isu-isu pola kerja sama regional. Manfaat dari penelitian secara khusus adalah

untuk memberikan gambaran dari pada pergeseran pola kerja sama yang melibatkan Jepang, China, dan Korea Selatan. Sekaligus menjawab pertanyaan atas anomali perilaku negara-negara di kawasan Asia Timur yang terjadi antara tahun 1997 dan tahun-tahun setelahnya.

## **1.5. Kerangka Berpikir**

### **1.5.1. *Level of Analysis***

*Level of Analysis* diperlukan peneliti untuk menganalisis sebuah kebijakan luar negeri suatu negara dengan memandang suatu kasus dalam jangkauan dan pendekatan tertentu. Di samping itu, peringkat analisis dapat membantu peneliti untuk mempelajari subjek yang sedang diteliti. Ketika peneliti menggunakan perangkat analisis, maka terdapat dua hal yang menjadi fokus peneliti tersebut, yaitu unit analisis dan unit eksplanasi.<sup>11</sup> Unit analisis adalah variabel dependen atau perilaku yang hendak dideskripsikan serta dianalisis.<sup>12</sup> Sedangkan unit eksplanasi adalah variabel independen atau obyek yang mempengaruhi perilaku unit analisa yang akan digunakan.<sup>13</sup>

Merujuk pada buku Laura Neack, *The New Foreign Policy: Power Seeking in a Globalized Era*, terdapat enam peringkat analisis yang digunakan dalam studi

---

<sup>11</sup> Mohtar Mas' oed. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES

<sup>12</sup> David J. Singer. 1961. *The Level-of-Analysis Problem in International Relation*, dalam James N. Rosenau. *International Politics and Foreign Policy*. New York: The Free Press, hlm. 20-29

<sup>13</sup> *Op.Cit.*

kebijakan luar negeri, yaitu individu, kelompok, *national self-image and culture*, opini publik, politik domestik, dan sistem internasional.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Howard Kleinberd terdapat 4 macam level analisis yakni *systemic-level*, *all-level*, *state-level*, and *sub-state-level*.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan peringkat level analisis sistemik sebagai alat untuk menganalisa.

Peringkat analisis sistemik menerangkan suatu kebijakan luar negeri dengan menunjukkan kondisi dalam sistem internasional yang memaksa atau menekan negara untuk bertindak dengan cara tertentu.<sup>16</sup> Sehingga peringkat analisis level sistemik perlu menggambarkan kondisi sistem internasional yang sedang terjadi. Kemudian peringkat analisis sistemik perlu menciptakan hubungan yang dapat dipercaya diantara kondisi tersebut dan perilaku kebijakan luar negeri aktual negara.<sup>17</sup> Berdasarkan *statement* tersebut maka penulis menggunakan sudut pandang realis untuk menggambarkan kondisi sistem internasional dalam penelitian ini.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kebijakan luar negeri Jepang, China dan Korea Selatan yang secara kolektif mengalami perubahan pola kerja sama regional pada tahun 1997. Sedangkan unit eksplanasinya adalah kondisi sistemik

---

<sup>14</sup> Laura Neack. 2008. *The New Foreign Policy: power seeking in a globalized era*. United States of America: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.

<sup>15</sup> Howard Kleinberg. *CMR-545 Technology and Security Spring 2015 Module 1 PowerPoint*. Class Lecture, Slide 12, Wilmington, February 20, 2015 dalam Ryan Timothy Jacobs, *International Relations: Theory on Four Levels of Analysis*. Wilmington: California University Press.

<sup>16</sup> Robert Jackson and Sorensen. 2013 . *Pengantar Studi Hubungan Internasional Edisi 5*. New York: Oxford University Press Inc.

<sup>17</sup> *Ibid*

global yang merujuk pada krisis finansial global 1997. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan derivasi (turunan) dari *rational choice theory* dan *game theory* yakni *two-level game theory* dan *Nash equilibrium*.

## 1.5.2. Landasan Teori

### 1.5.2.1. *Two-Level Game Theory*

*Game Theory* adalah teori yang membahas mengenai fenomena terjadinya konflik ataupun kerja sama. Teori ini diperkalkan oleh Robert Putnam sebagai hasil dari analisa KTT G7 pada tahun 1976 dan 1979. Teori ini melihat bahwa proses negosiasi antar negara turut serta melibatkan adanya faktor intranasional (domestik) dan internasional (antara pemerintah negara).<sup>18</sup>

*Game theory* mengedepankan fakta bahwa tiap-tiap agen mempengaruhi satu sama lain dalam penentuan sebuah keputusan. *Game theory* adalah studi teori yang secara sistemik membahas mengenai hubungan antar *rules*, *choice*, dan *outcome* yang mungkin muncul dalam kondisi kompetitif.<sup>19</sup>

Hubungan domestik dan hubungan internasional seringkali berkaitan satu sama lain. Kebijakan luar negeri suatu negara dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Berdasarkan jawaban Robert Putnam, kedua faktor tersebut dalam

---

<sup>18</sup> Álvaro Méndez. 2017. *Colombian Agency and the Making of US Foreign Policy: Intervention by Invitation*. Abingdon, England: Routledge. ISBN 978-1-317-21573-8.

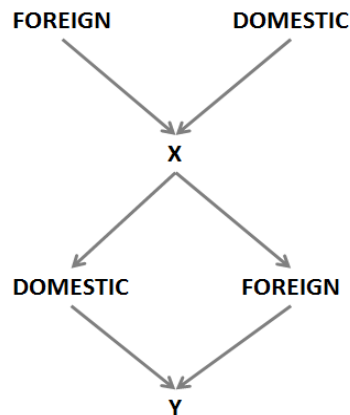
<sup>19</sup> Dobre I. Claudia. *Implication of Game Theory to International Trade*. University of Constanta: Romania



beberapa kasus saling mempengaruhi. Tetapi Putnam lebih menekankan pada pertanyaan "kapan" dan "bagaimana" kondisi tersebut dapat dipenuhi.<sup>20</sup>

*Two level game* digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya motif yang menjadi latar belakang sebuah kebijakan. *Two-level game theory* menekankan pada analisa sebuah kebijakan dengan perspektif ganda, yakni perspektif politik domestik dan konstelasi politik global.<sup>21</sup>

Bagan 1.1: Ilustrasi *Two Level Game Theory*



Sumber: Diolah dari Robert.D.Putnam dalam *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games*<sup>22</sup>

Berdasarkan pada analisa Elena Balbekova pada diplomasi ekonomi EU menggunakan *two-level game*. Proses komunikasi yang terjadi antar negara-negara

<sup>20</sup> Robert. D Putnam. 1998. *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games*. World Peace Foundation and the Massachusetts Institute of Technology

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> *Ibid*

anggota EU berdasarkan penelitian Elena dikategorikan sebagai faktor internasional dalam kerangka berpikir *two-level game*.

Dalam menganalisa diplomasi ekonomi di dalam EU menggunakan kerangka *two-level game*, Elena Balbekova melihat adanya proses komunikasi di level internasional.<sup>23</sup> Dalam analisisnya terhadap diplomasi di tubuh EU terjadi proses komunikasi antar pemerintah negara anggota EU. Munculnya konsep komunikasi di dalam proses analisa *two-level game* ini di perkuat oleh Habbermas.<sup>24</sup> Perilaku komunikatif dalam proses negosiasi akan terjadi ketika aktor yang terlibat tidak lagi terkoordinasikan oleh kalkulasi yang di dasarkan egosentris namun lebih pada tercapainya kesepakatan.<sup>25</sup> Di dalam perilaku komunikatif, para aktor yang terlibat tidak lagi mengutamakan kesuksesan individual. Mereka berusaha mengharmoniskan kepentingan individual satu sama lain ke dalam kondisi yang sedang berlangsung.<sup>26</sup>

Kemudian Putnam mendefinisikan aktor-aktor internasional ini kedalam *government leader* atau sebagai "*chief negotiator*" yang terlibat pada suatu negosiasi internasional yang membutuhkan persetujuan domestik (ratifikasi).<sup>27</sup> Dalam proses

---

<sup>23</sup>Elena Babelkova. *Two-Level game in EU economic diplomacy* [PDF]. Tersedia di <https://pku.academia.edu/ElenaBalbekova>

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> Arne Niemann. 2006. *Beyond Problem-Solving and Bargaining: Genuine Debate in EU External Trade Negotiations*. *International Negotiation* 11: 467–497, 2006. P.471

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup>Eugénia da Conceição-Heldt dan Patrick A. Mello. *Two-Level Games in Foreign Policy Analysis* [PDF]. Tersedia di <http://dx.doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.496>

negosiasi tersebut mereka terikat dengan cara berpikir *two-level game* dalam rangka mengharmonisasikan faktor domestik ke internasional ataupun sebaliknya.<sup>28</sup>

Sedangkan fokus studi di tingkat domestik dapat di bedakan menjadi 3 kategori, yakni; *society-centered*, *state-centered*, and *public opinion approaches*.<sup>29</sup> Namun dari ke-3 kategori tersebut, faktor domestik yang memiliki keterkaitan dengan ekonomi internasional adalah *society-centered*. *Society-centered* merujuk pada bagaimana kompetisi yang terjadi dikalangan sosial masyarakat menjelaskan posisi dari negara terhadap ekonomi politik internasional. Hal ini dikarenakan kerja sama perdagangan internasional adalah tolak ukur termudah dalam menentukan pihak yang menang dan yang kalah.<sup>30</sup> Kemudian kerja sama perdagangan internasional dibedakan menjadi 3 kategori,yakni; *international trade operations*, *strategic alliance*, dan *direct foreign investment*.<sup>31</sup>

Dari kedua penjelasan terkait variabel dari faktor domestik dan internasional di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, komunikasi selama proses negosiasi internasional dalam kondisi politik ekonomi global tertentu dikategorikan

---

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup>A. Moravcsik.1993. *Introduction: Integrating International and Domestic Theories of International Bargaining*. Dalam P. B. Evans, H. K. Jacobson, & R. D. Putnam. *Double-Edged Diplomacy: International Bargaining and Domestic Politics*. Berkeley: University of California Press.

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> Elena Ramona Terzea. 2016. *The Concept of Int.Trade and Main Classic Thoeries*. Economic and Int.Affairs Doctoral School. Bucharest Academy of Economy Studies:Romania

kedalam faktor internasional. Kedua, *society-centered* memiliki keterkaitan dengan perdagangan internasional dan merupakan faktor domestik yang mempengaruhi posisi ekonomi domestik di tingkat global.

### **1.5.2.2. Nash Equilibrium / Prisoners Dilemma**

*Rational Choice Theory* juga dikenal dengan nama *Choice Theory* atau *Action Theory* adalah kerangka berpikir untuk memahami dan menggambarkan model perilaku sosial dan ekonomi.<sup>32</sup> *Rational choice* ini digambarkan ke dalam bentuk-bentuk *game theory* seperti *Prisoner Dilemma*, dan *Payoff Structure*. Definisi paling sederhana dan terbaik mendefinisikan RCT adalah sebagai pendekatan studi tentang fenomena sosial yang ditandai dengan asumsi-asumsi kecil metodologis inti.<sup>33</sup>

Nash Equilibrium adalah model derivasi dari *game theory* yang melibatkan dapat melibatkan *two-player* atau lebih banyak *player* yang dikenal dengan *n-player game*.<sup>34</sup> Dalam model *prisoners dilemma*, teori ini mengasumsikan bahwa tiap-tiap *player* memahami strategi satu sama lain. *Player* juga diasumsikan memahami konsekuensi dari hasil atas kesepakatan untuk memilih bekerja sama atau tidak bekerja sama.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Amartya Sen. 2008. *Rational Behaviour* : The New Palgrave Dictionary of Economics

<sup>33</sup> Frank Lovett. 2010. *Rationality And Society*. Washington Univ Library [PDF]. Di akses pada 9 September 2018 , di download di di <http://rss.sagepub.com>

<sup>34</sup> Dobre I. Claudia. Implication of Game Theory to International Trade. University of Constanta: Romania

<sup>35</sup> Martin.J Osborne.2002. An introduction to game theory. Oxford University Press

Skenario *prisoner dilemma* dapat direalisasikan dengan beberapa kondisi, yakni, diasumsikan bahwa *player* adalah aktor rasional yang mengukur untung rugi dari sisi *maximum gain* yang bisa diperoleh.<sup>36</sup> Diasumsikan juga bahwa selama proses pengambilan keputusan, *player* selalu mempertimbangkan kemungkinan keputusan yang diambil oleh *player* lain.<sup>37</sup> Dalam proses analisa variable pada *prisoner dilema* terdapat kaidah yang harus di ikuti untuk dapat memetakan secara rasional pilihan yang akan diambil.<sup>38</sup>

$$T > R > P > S \text{ dan } 2R > (T+S) > 2P$$

Nash Equilibrium sering kali digunakan dalam analisa konflik dan hubungannya dengan keamanan. Namun terdapat matrix *pay-off* yang di modifikasi untuk menganalisa tindakan-tindakan ekonomi yang mungkin diambil.<sup>39</sup> Dengan menganalogikan bahwa *player* merupakan aktor ekonomi yang mengejar keuntungan maksimal yang bermuara pada pengambilan keputusan ekonomi.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> Duffy Jenny. 2015. *Game Theory and Nash Equilibrium*. Canada: Lakehead University, Inc

<sup>38</sup> Mary S. Morgan. 2014. *The Curious Case of the Prisoner's Dilemma: Model Situation? Exemplary Narrative?*. LSE: Amsterdam

<sup>39</sup> *Ibid*

<sup>40</sup> *Ibid*

Bagan 1.2: Ilustrasi *Pay-off Matrice Nash Equilibrium*

|                       | Player B, Collaborate | Player B, Defect |
|-----------------------|-----------------------|------------------|
| Player A, Collaborate | R (5) R (5)           | S (-4) T (6)     |
| Player A, Defect      | T (6) S (-4)          | P (-3) P (-3)    |

Sumber: Mary S. Morgan. *The Curious Case of the Prisoner's Dilemma: Model Situation? Exemplary Narrative?*.<sup>41</sup>

Aktor ekonomi secara otomatis menganalisa skema dilema di atas dengan asumsi bahwa lawan mereka juga merupakan aktor yang rasional dan mengejar keuntungan maksimal. Berdasarkan kaidah dalam mengkaji skema dilema di atas maka: untuk A, lebih baik memainkan baris *defect* terlepas dari apa yang dilakukan B (pemain kolom) [ $6 > 5$  dan  $-3 > -4$ ]; dan untuk B lebih baik memainkan kolom *defect* [ $6 > 5$  dan  $-3 > -4$ ]. Ketika kedua pihak memainkan kolom *defect* maka masing-masing akan mendapatkan -3, dengan kata lain berhasil mencegah pihak lain mendapatkan keuntungan maksimal dengan jalan merugikan dirinya untuk tidak mendapatkan keuntungan maksimal.

---

<sup>41</sup> *Ibid*

Contohnya pada analisa persaingan *soft drink* Coca-Cola dan Pepsi sebagai berikut:

Bagan 1.3: Simulasi Pilihan Persaingan Perdagangan Coca-Cola dan Pepsi

|   |           |           |             |
|---|-----------|-----------|-------------|
| Coca-Cola vs.<br>PepsiCo –<br>Payoff Matrix | PepsiCo   |           |             |
|   |           | Cooperate | Defect      |
| Coca-Cola                                   | Cooperate | 500, 500  | 0, 750      |
|   | Defect    | 750, 0    | 250,<br>250 |

Sumber: Elvis Picardo. *The Prisoner's Dilemma in Business and the Economy*<sup>1</sup>

Diasumsikan bahwa matrix profit dari coca-cola dan pepsi sebagai berikut; Jika keduanya mempertahankan harga, maka profit yang di dapat tiap perusahaan akan meningkat sebesar \$500 (karena pertumbuhan permintaan yang normal). Jika salah satu menurunkan harga (*defect*) namun yang lain tidak (*cooperate*), maka profit akan meningkat bagi *defector* sebesar \$750 karena meningkatnya *market share*. Jika kedua perusahaan menurunkan harga, peningkatan konsumsi minuman ringan mengimbangi harga yang lebih rendah, dan keuntungan untuk setiap perusahaan meningkat \$ 250 juta.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid*

### 1.5.2.3. Self-Help

*Self-Help* adalah konsekuensi dari kondisi yang anarki.<sup>43</sup> *Self-help* adalah sebuah konsep yang berperan dalam membangun stigma berpikir realis terkait dengan kondisi anarki sistem internasional.<sup>44</sup>

Sebuah kerja sama yang merujuk pada sebuah keputusan untuk melakukan konsesi selama kondisi krisis dianggap sebagai sebuah tindakan yang merepresentasikan sifat *self-help*.<sup>45</sup> Dalam kajian realisme strukturalis berpendapat bahwa pada beberapa kondisi tertentu lawan dapat memenuhi motif keamanannya melalui jalan kebijakan kerja sama. Hal ini dilihat lebih efektif jika dibandingkan dengan jalan kekerasan.<sup>46</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa *self-help* mengharuskan adanya sebuah kompetisi, namun dilain sisi keputusan berkerja sama juga merupakan tipe *self-help* yang tidak kalah penting.

Sebagai studi komparasi adalah ketika pembentukan ASEAN yang dilatar belakangi oleh keinginan negara-negara Asia Tenggara untuk menjadi pihak *bandwagon* dari kondisi politik global yang bipolar ketika Perang Dingin. Hal ini dibuktikan dengan tercetusnya *Zone of Peace, Freedom and Neutrality. The Zone of*

---

<sup>43</sup> Aaron Francis O. Chan. 2017. *A Study of Self-Help in Anarchic International System* [Online]. Diakses pada 17 Februari 2019 di <https://www.e-ir.info/2010/27/a-study-of-self-help-in-anarchic-international-systems/>

<sup>44</sup> *Ibid*

<sup>45</sup> Charles L. Glaser. 1995. *Realist as Optimist: Cooperation as Self-Help*. International Security, Vol.19, No. 3: MIT Press

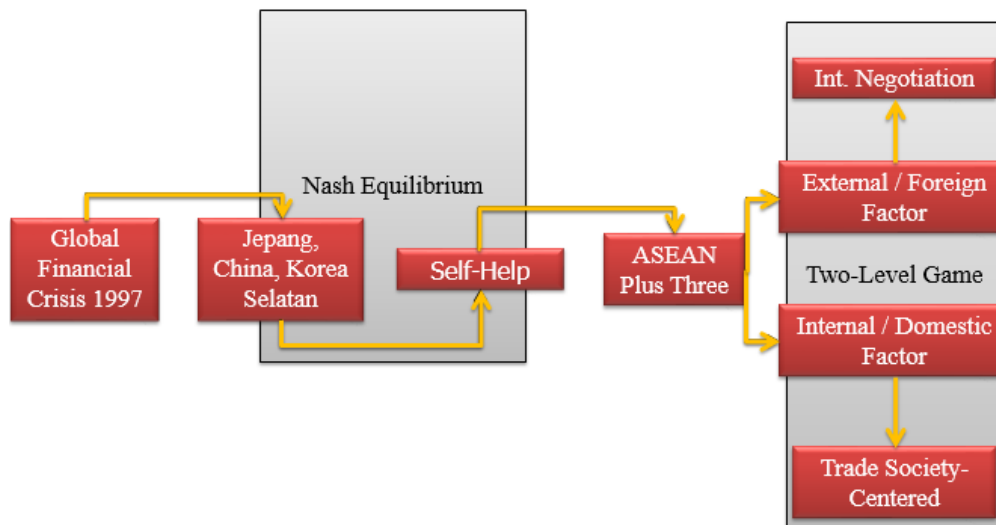
<sup>46</sup> *Ibid*



*Peace, Freedom and Neutrality* (ZOPFAN) pada tahun 1971.<sup>47</sup> Dari segi ekonomi terdapat kerja sama multilateral berupa G20. Dibentuk tahun 1999 dengan tujuan untuk menjaga stabilitas finansial global.<sup>48</sup> Narasi yang disampaikan dari pembentukan G20 ini secara tidak langsung adalah bentuk *self-help* dari negara-negara anggota untuk mencegah dan menghindari kemungkinan krisis finansial dimasa depan.

### 1.5.3. Sintesa Pemikiran

Bagan 1.4. Ilustrasi Sintesa Pemikiran



*Mind map* di atas adalah garis besar dari penelitian. Garis kuning menunjukkan hubungan secara langsung antar subjek penelitian. Berdasarkan dari pemikiran kaum

<sup>47</sup> ASEAN. 1997. *Zone Of Peace, Freedom And Neutrality Declaration* [PDF]. Dapat diunduh di <http://www.aseansec.org/1215.htm>

<sup>48</sup> Jaya Ramachandran. 2015. *G20 Finance Ministers Committed to Sustainable Development* [Online]. Diakses pada 18 Februari di <http://www.ipsnews.net/2015/09/g20-finance-ministers-committed-to-sustainable-development/>

realis secara umum bahwa kondisi sistemik global adalah anarki.<sup>49</sup> Di dalam kondisi sistemik global yang anarki tersebut memberikan pola pikir rasionalitas yang berpedoman pada konsep *self-help*. Motif tersebut muncul secara otomatis seiring dengan kondisi anarki yang ada. Menurut Kegley Blanton, entitas negara adalah aktor terpenting dalam sistem global sebab karena tidak adanya entitas yang memiliki *authority* lebih dari pada negara.<sup>50</sup> Dengan kata lain, sistem anarki internasional telah mendorong para elit politik di tingkat negara untuk melakukan *self-help*.<sup>51</sup> Sehingga perumusan setiap kebijakan suatu negara akan ditimbang berdasarkan pada konsep tersebut guna memaksimalkan potensi eksistensi negara dibandingkan dengan negara lain.

Dengan adanya variabel krisis finansial global maka kondisi yang sudah anarki tersebut menjadi semakin memburuk. Di dalam kondisi finansial yang sedang terpuruk, maka secara otomatis negara-negara yang berada di dalam logika *two-level game* dan dengan landasan berpikir mencari jalan untuk menyelamatkan diri sendiri (*self-help*). Diperkuat dengan tuntutan untuk mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi, motif *self-help* akan lebih logis untuk muncul.

---

<sup>49</sup> Robert Jackson and Sorensen. 2013 . *Pengantar Studi Hubungan Internasional Edisi 5*. New York: Oxford University Press Inc.

<sup>50</sup> Kegley Jr., Charles W & Shannon L. Blanton. 2011. *Part 1 - Chapter 2: Theories of World Politics - Liberalism* , dalam *World Politics: Trend & Transformation*. Boston: Cengage Learning, Wodsworth.

<sup>51</sup> *Ibid*

## 1.6. Hipotesa

*APT* adalah platform kerja sama yang dimulai dari kesadaran kolektif akan dampak negatif dari *Global Financial Crisis* yang di mulai tahun 1997. Dalam konteks pembentukan platform kerja sama *APT* peneliti menduga sebagai berikut. Dari skema di atas diketahui terdapat 3 aktor utama yang akan dijadikan unit analisa pembentuk *APT* yakni, ASEAN, *Global Financial Crisis 1997*, dan 3 negara *East Asia*, Jepang, China, dan Korea Selatan. Berdasarkan *two-level game*. Ketiga aktor tersebut dibagi menjadi 2 kategori faktor pendorong terbentuknya *APT*, yakni faktor eksternal (*foreign factor*) berupa *multilateral negotiation* dan faktor internal (*domestic*) berupa *society-centered trade policy*. Faktor eksternal berupa sistem anarki internasional akibat *Global Financial Crisis 1997* yang mendorong adanya komunikasi dan negosiasi antar pihak ASEAN dan Jepang, China, serta Korea Selatan. Sedangkan faktor domestik yang terjadi di kawasan Jepang, China, dan Korea Selatan diidentifikasi berupa *society-centered* yang mewakili adanya isu-isu ekonomi perdagangan internasional. Kedua faktor ini dianggap peneliti sebagai pendorong perubahan pola kerja sama pada Jepang, China dan Korea Selatan pasca tahun 1997.

### 1.7. Metodologi Penelitian

## 1.7. Metodologi Penelitian

### 1.7.1. Definisi Konseptual dan Operasional

#### 1.7.1.1. Multilateral Negotiation

Kata multilateral merujuk pada arti “banyak pihak”. Sebab negosiasi internasional dalam prosesnya melibatkan 3 atau lebih banyak pihak. Pihak-pihak tersebut bertemu untuk menyelesaikan isu-isu dan bertujuan untuk mempertemukan semua kepentingan pada tingkat yang dapat disepakati oleh semua pihak.<sup>52</sup>

Setidaknya terdapat 3 tahap dalam proses negosiasi multilateral, yakni; pra-negosiasi, formal negosiasi dan *the agreement phase*.<sup>53</sup> Di dalam pra-negosiasi terdapat variabel yang harus dipenuhi diantaranya adalah *participant, coalition, role differentiation*, dan *learning; formula; procedure; agenda*.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut William Zartman terdapat 2 proses dalam negosiasi multilateral, yakni; *management complexity* dan *coalition*. Manajemen kompleksitas bertujuan untuk *decomplexify* kepentingan aktor-aktor yang terlibat proses negosiasi. *Decomplexify* dilakukan dalam 3 tahap, yakni; *simplification, structuring*, dan *orientation*.<sup>55</sup> *Coalition* adalah jalan yang paling mudah dalam mensimplifikasi, strukturisasi, dan mengorientasi negosiasi internasional. Pihak-pihak dalam kondisi

---

<sup>52</sup> Saadia Touval. 1989. *Multilateral Negotiation: An Analytic Approach*. Negotiation Journal: Program on Negotiation Harvard Law School

<sup>53</sup> *Ibid*

<sup>54</sup> *Ibid*

<sup>55</sup> William Zartman. 2017. *Multilateral Negotiation*. Conflict Resolution Vol.II

ini akan diberikan pilihan untuk memutuskan bergabung dalam koalisi atau tidak bergabung Kemudian memilih untuk menjadi bagian dari grup serupa yang lebih kecil dengan tujuan untuk melemahkan koalisi besar atau bekerja sama dengan mereka.<sup>56</sup>

Secara operasional negosiasi multilateral dalam penelitian ini digolong ke dalam faktor pendorong eksternal dari dinamisasi terciptanya APT pada tahun 1999. Gambaran besar dalam metode analisisnya akan menggunakan 3 *APT Summit* yang diselenggarakan dari tahun 1997-1999 sebagai tolak ukurnya. Proses *summit* ini dilihat sebagai bagian dari proses negosiasi multilateral yang mendasari kesepakatan terbentuknya APT secara formal pada tahun 1999.

### **1.7.1.2 Trade Policy**

Studi mengenai formasi kebijakan perdagangan bisa di klasifikasikan menjadi 4 jenis, yakni; *system-centered*, *society-centered*, *state-centered* dan juga “*two-level game*” atau “*multi-level game*”.<sup>57</sup> *Two-level game* umumnya digunakan untuk menjelaskan kompleksitas dari sebuah model kebijakan perdagangan. Dalam proses analisisnya melibatkan banyak variabel tiap tingkatnya, yakni; peran kekuatan sosial,

---

<sup>56</sup> *Ibid*

<sup>57</sup> Jean-Baptiste Velut. 2015. *Trade Policy*. Draft for International Encyclopedia Of Social And Behavioral Sciences, 2<sup>nd</sup> edition, Elsevier.

*decision-makers, intergovernmental organization,* dan jaringan advokasi transnasional di level internasional.<sup>58</sup>

Pendekatan *society-centered* mengklaim bahwa kebijakan ekonomi internasional di bentuk oleh proses kompetisi kegiatan ekonomi di level domestic atau kelompok social. Institusi politik memiliki peran yang tidak signifikan dalam perumusan kebijakan perdagangan<sup>59</sup> Kebanyakan riset yang menggunakan pendekatan ini fokus pada kompetisi antara koalisi bisnis dan grup pekerja.<sup>60</sup> Sedangkan di lain pendapat, pendekatan ini berfokus pada latar belakang sejarah pemilik tanah, kelas pekerja dan pemilik modal.<sup>61</sup> Pada kasus lain, ditemukan bahwa kelompok berkepentingan di dalam sebuah perumusan kebijakan perdagangan merepresentasikan adanya kepentingan akan perdagangan bebas.<sup>62</sup>

Secara operasional *trade policy* akan diklasifikasikan sebagai faktor pendorong dari dalam/domestik. *Trade policy* atau lebih tepatnya kebijakan ekspor dianggap sebagai kebijakan utama yang dapat menjelaskan terjadinya *East Asia Miracle*.<sup>63</sup> Model analisa akan lebih ditekankan dari sisi peran perdagangan ASEAN

---

<sup>58</sup> *Ibid*

<sup>59</sup>A. Moravcsik. 1997. *Taking preferences seriously: A liberal theory of international politics*. International Organization 51(4): 513–553.

<sup>60</sup> P. Gourevitch. 1978. *The second image reversed: The international sources of domestic politics*. International Organization 32(4): 881–912.

<sup>61</sup> R. Rogowski. 1989. *Commerce and Coalitions: How Trade Affects Domestic Political Alignments*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

<sup>62</sup> Destler, I.M. and Odell, J. 1987. *Anti-Protection: Changing Forces in United States Trade Policies*. Washington DC: Institute for International Economics.

<sup>63</sup> World Bank. 1993. *The East Asian Miracle: Economic Growth and Public Policy*. New York: Oxford University Press .A World Bank Policy Research Report

dengan Jepang, China, dan Korea Selatan dan dampak yang ditimbulkan karena krisis finansial 1998 terhadap dinamisasi perdagangan tersebut.

### **1.7.2 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian eksplanatif. Tipe ini memberikan gambaran, menyajikan fakta yang ada dan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan mengapa terjadi perubahan pola hubungan kerja sama regionalisme diantara China, Korea Selatan dan Jepang pada tahun 1997 yang ditandai dengan terbentuknya *APT*. Terjadi perubahan pola kerja sama regional yang sangat kontras jika dibandingkan sebelum tahun 1997, dari yang sebelumnya tidak ada platform kerja sama regional menjadi ada, yakni *APT*. Melalui tipe penelitian eksplanatif, peneliti berusaha untuk menjelaskan hubungan antara faktor eksternal berupa kondisi sistemik global dan dampaknya bagi negara Jepang, China, dan Korea Selatan pada tahun 1997 dengan perubahan pola kerja sama pada 3 negara tersebut di Asia Timur. Pada penelitian ini kondisi sistemik global berperan sebagai variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen berupa perubahan pola perilaku kerja sama Jepang, China, dan Korea Selatan.

### **1.7.3 Jangkauan Penelitian**

Fokus utama dari penelitian ini adalah argumentasi terkait perubahan pola kerja sama regional pada Jepang, China, dan Korea Selatan di tahun 1997 yang ditandai dengan lahirnya platform kerja sama *APT* pada tahun 1999. Oleh karenanya

pembahasan dalam penelitian ini akan dibatasi mulai tahun 1997 sampai tahun 1999. Mempertimbangkan faktor bahwa perubahan pola kerja sama mulai terlihat pada tahun 1997 yang ditandai dari munculnya agenda pembentukan APT pada *Informal Summit* antar pemimpin negara anggota ASEAN dan China, Jepang, dan Korea Selatan pada *Second ASEAN Informal Summit* di Malaysia.<sup>64</sup> Tahun 1999 dipilih sebagai batasan penelitian sebab pada tahun tersebut *APT* diresmikan dan institusikan pada *Third APT Summit* di Manila ketika para pemimpin negara bertemu di *Joint Statement on East Asia Cooperation*.<sup>65</sup>

Penelitian ini menggunakan 2 jenis pembuktian dalam menjawab rumusan masalah. Pertama, penelitian ini akan menggunakan data yang didapat dari *tradeoff matrice* dalam menggambarkan keuntungan dan kerugian dari Jepang, China, dan Korea untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam APT. Kedua, untuk membantu pembuktian bahwa terjadi perubahan pola kerja sama, data yang digunakan berupa data-data bersifat *document*. Dokumen tulis terdiri dari memorandum organisasi, klinis, atau catatan program; dan *coinformance* dan publikasi dan surat-surat. Data terdiri dari kutipan dari dokumen-dokumen yang diambil dengan cara mencatat dan mempertahankan konteks.<sup>66</sup> Data-data dokumen

---

<sup>64</sup> ASEAN Secretariat. 2018. *Overview of ASEAN Plus Three Cooperation*. ASEAN Secretariat Information Paper [PDF]. Diakses pada 18 September 2018 di <http://asean.org/asean/external-relations/asean-3/>

<sup>65</sup> *Ibid*

<sup>66</sup> Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo, 2011, h. 64-65.



tertulis tersebut didapat dari pertemuan dan proses negosiasi yang melibatkan proses agenda perundingan pembentukan APT mulai dari tahun 1997-1999.

#### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini di dapatkan dari sumber-sumber data sekunder seperti data-data tertulis yang dimuat dalam buku, jurnal, artikel, dan situs internet. Menurut Bungin, teknik pengumpulan data melalui buku, jurnal, dan artikel dapat pula disebut dengan teknik pengumpulan data dokumenter. Lebih dari itu, sumber data yang di dapatkan dari internet masih diperbolehkan asal tergaransi pertanggungjawaban empirisnya.<sup>67</sup> Selain mendapatkan data dari buku, jurnal, artikel, dan situs-situs internet, peneliti juga melakukan observasi isu atau permasalahan yang berkaitan dengan kasus yang sedang diteliti. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non partisipatif. Menurut Burhan Bungin, observasi non partisipatif adalah observasi dimana seorang peneliti tidak masuk atau tidak berperan secara langsung dalam dinamika kasus yang sedang diteliti. Bisa saja peneliti hanya melihat melalui sepasang matanya atau dibantu oleh alat-alat lain, seperti kamera mengenai kegiatan yang sedang diamati.<sup>68</sup>

#### **1.7.5 Teknis Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Nasution, dalam Sugiyono, menyebutkan bahwa analisis data kualitatif telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke

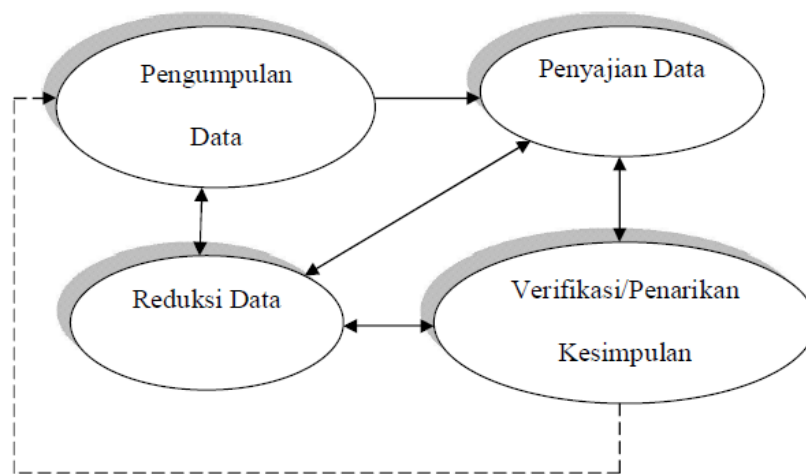
---

<sup>67</sup> Ulber Silalahi. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.

<sup>68</sup> Burhan Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Raja Grafindo. Persada.

lapangan, dan berlangsung terus hingga penulisan hasil penelitian.<sup>69</sup> Sedangkan menurut Miles dan Hubberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus, sehingga data yang di dapatkan merupakan data yang telah mencapai titik validitas.<sup>70</sup>

Bagan 1.5 Model Analisis Kualitatif Milles dan Hubberman



Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman, antara lain yaitu 1) pengumpulan data dari berbagai sumber melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; 2) reduksi data yang dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang hal yang tidak perlu; 3) penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun, menurut Milles dan Hubberman, penyajian data dalam penelitian kualitatif seringkali berupa teks yang

<sup>69</sup> Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

<sup>70</sup> *Ibid*

bersifat naratif; 4) penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir dalam teknis analisis data kualitatif. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan bukti-bukti valid dari data yang diperoleh selama penelitian.<sup>71</sup>

#### **1.7.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas 4 (empat) bab utama. Empat bab utama tersebut tersusun secara berurutan sebagai berikut:

1. **BAB I** merupakan metodologi penulisan yang tersusun atas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, landasan teori, hipotesis, metodologi penelitian yang terdiri dari definisi konseptual dan operasional, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika penulisan.
2. **BAB II** berisi data pendukung penelitian yang menjelaskan faktor internal berupa *society-centered* dibagian sektor perdagangan dari 3 negara JCK dan dampak dari *Global Financial Crisis* pada kondisi domestik. Bab ini akan terdiri dari 4 sub-bab, antara lain *track record* perdagangan ASEAN dan Jepang, China, Korea Selatan. Analisanya akan dilihat dari 2 sektor. Pertama, dari pertumbuhan kuota dagang ASEAN-JCK sebelum krisis terjadi dan

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

kedua, dari sektor fluktuasi FDI ASEAN-JCK sebelum dan sesudah krisis Asia.

3. **BAB III** berisi analisis terkait dengan faktor eksternal pendorong terbentuknya APT berupa proses *multilateral negotiation* dengan asas-asas analisisnya berupa, *management complexity* dan *coalition*. Bab ini berisi antara lain proses terbentuknya pembentukan APT tahun 1997-1999, dan proses-proses negosiasi aktor negara yang terjadi pada setiap APT *summit* dari tahun 1997-1999 dan pertemuan internal JCK pada tahun 1998 .APT *summit* dan kunjungan diplomatik internal JCK pada tahun 1998 akan menjadi tolak ukur utama dalam melihat peran aktor negara selama proses negosiasi di dalam pertemuan tersebut.
4. **BAB IV** berisi analisa motif *self-help* dari JCK terhadap ASEAN sekaligus pilihan rasional JCK untuk bekerja sama atau tidak di dalam APT. Pada bab ini akan dijelaskan biaya peluang apa saja yang akan diperoleh atau ditinggalkan jika JCK memilih untuk bekerja sama atau tidak ke dalam APT. Penjelasan tersebut akan di dasarkan pada pilihan rasional yang berlandaskan motif *self-help* dari JCK.
5. **BAB V** berisi penarikan kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah terkait apakah terjadi perubahan pada pola hubungan kerja sama antar negara JCK akibat dari krisis finansial global 1997.